

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, dunia kerja membutuhkan *skill* lulusan yang berkompeten dalam bidang terkait untuk menunjang kualitas SDM. Maka dari itu, perguruan tinggi dituntut memiliki profil lulusan sesuai dengan bidang ilmu yang dimiliki. Basani (2015) mengatakan bahwa kebutuhan yang tinggi pada dunia kerja untuk setiap lulusan perguruan tinggi membuat perguruan tinggi mencoba menyiapkan materi pada setiap mata kuliahnya setidaknya menjawab kebutuhan para pengguna tenaga lulusan Perguruan Tinggi. Kurikulum memiliki posisi penting dalam sistem pendidikan karena menentukan apa, kapan dan bagaimana suatu pendidikan harus dilaksanakan. Oleh karena itu, kurikulum adalah inti dari pendidikan itu sendiri, dan memiliki pengaruh strategis pada proses pendidikan.

Untuk mencapai itu semua, maka diperlukan kurikulum yang bisa berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam menanggapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kurikulum dituntut untuk berubah dan perubahan ini dilakukan karena hasil dari sistem pendidikan harus relevan dengan kebutuhan dan permintaan era tertentu, misalnya ia harus memenuhi kualifikasi pekerjaan. Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga pemerintah dan Kemenristekdikti telah mengeluarkan aturan dan ketetapan yang dijadikan landasan serta pedoman dalam menyusun kurikulum pendidikan tinggi.

Selama ini telah terjadi beberapa kali perubahan kurikulum yang dimaksudkan untuk mengikuti perkembangan zaman.

Perubahan kurikulum pun dilakukan atas pertimbangan situasi yang sedang dihadapi dunia pendidikan. Perkembangan kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia bila ditelusuri ke belakang maka dapat diringkas sebagai berikut. Dikutip dalam Haris (2019) berdasarkan Keputusan Mendikbud No. 56/U/1994 didapatkan konsep Kurikulum Nasional. KKNi ini merupakan langkah awal penataan sistem pendidikan tinggi yang ditandai dengan disusunnya Kerangka Pembangunan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang (KPPTJP) yang berisi tiga program yaitu penataan lembaga, penataan program studi, dan penataan arah dan tujuan pendidikan. Selanjutnya, melalui penetapan Kepmendiknas No. 232/U/2000 dan No. 045/U/2002, KBI (Kurikulum Berbasis Isi) berubah menjadi KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dimana perguruan tinggi sudah diberikan hak untuk menentukan dan mengembangkan kurikulum sendiri. Kemudian pada tahun 2003 Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) menetapkan Strategi Pendidikan Tinggi Jangka Panjang (SPT-JP atau HELTS), 2003-2010. Selanjutnya, pada tahun 2012 KBK berubah menjadi KPT (Kurikulum Pendidikan Tinggi) dan menetapkan KKNi (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) sebagai kurikulum baru berdasarkan UU No.12 tahun 2012.

Menurut Sabrina & Sukirman (2018) beralihnya kurikulum ke KPT (Kurikulum Pendidikan Tinggi) adalah karena beberapa alasan. Pertama, KBK tidak sepenuhnya berdasarkan ketentuan regulasi. KBK mendasarkan pengembangannya pada perjanjian mengatur kompetensi lulusan oleh perwakilan

dari penyelenggara program studi yang tidak sepenuhnya mengacu pada parameter yang pasti. Tidak adanya parameter pengukuran yang membuat sulit untuk menilai berbagai tingkat pendidikan. Depdiknas mengemukakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi memiliki beberapa karakteristik diantaranya menekankan pada kecakapan kompetensi mahasiswa baik secara individu maupun klasikal, berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman, penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, sumber belajar bukan hanya dosen tetapi juga sumber lain yang memenuhi unsur edukatif, penilaian penekanan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

KPT (Kurikulum Perguruan Tinggi) adalah kurikulum yang berorientasi pada kesetaraan mutu dan berlandaskan hukum UU No.12 tahun 2012, Perpres No.08 tahun 2012, Permendikbud No.73 tahun 2014, Permendikbud No.49 tahun 2014, MK, serta MKP. Dalam Peraturan Presiden, Nomor 8 Tahun 2012 BAB I Pasal 1 poin 1 menyatakan bahwa “Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, yang selanjutnya disingkat KKNI adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.” Sabrina & Sukirman (2018) berpendapat bahwa KKNI bertujuan untuk menyediakan proses pembelajaran yang lebih mudah namun lebih terintegrasi. Sehingga, kesempatan yang diberikan mencari bahan

bacaannya sendiri untuk dipresentasikan di kelas, pada kurikulum KKNi ini memberikan nilai lebih bagi usaha mahasiswa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siagian & Siregar (2018) ditemukan bahwa penerapan kurikulum berbasis KKNi di Universitas Negeri Medan sudah dikatakan baik, meskipun masih perlu perbaikan pada beberapa aspek seperti kesiapan dosen, kelengkapan sarana dan prasarana, ketersediaan mitra magang, dan tentunya kesiapan mahasiswa. Waseso & Hidayat (2017) dalam penelitiannya juga mendapatkan bahwa persiapan dalam penerapan kurikulum berbasis KKNi prodi PGMI (Pendidikan Guru MI) sampai pada dokumen kurikulum baru sudah mencapai tahap penentuan bahan kajian, serta sumber daya manusianya (dosen) baru dilakukan konsorsium dosen PGMI UNSIQ (Universitas Sains Al-Qur'an), dan sarana prasarana yang dimiliki sudah disiapkan secara baik. Namun jika dilihat dari peran dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran yang sudah dilakukan belum berjalan efektif, dan penilaian pembelajaran sudah memenuhi tiga aktivitas dasar penilaian yaitu dosen memberi tugas, mahasiswa menunjukkan kinerjanya, dinilai berdasar kriteria dan instrumen yang telah dibuat. Khusus untuk instrumen penilaian tidak dimiliki oleh semua dosen.

Di Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung, KKNi baru diterapkan pada angkatan 2019. Dan berdasarkan hasil data awal yang diperoleh dari 25 responden angkatan 2019, didapatkan data bahwa ketika diminta pendapat mengenai sistem pembelajaran di Fakultas Psikologi sebanyak 9 orang menjawab baik, 6 orang menjawab mudah dipahami, dan yang lainnya menjawab sangat baik, santai,

interaktif, menyenangkan, dll. Kemudian ketika diberi pertanyaan mengenai bagaimana hubungan interpersonal antar teman sekelas, sebanyak 14 orang berpendapat sangat dekat, dan yang lainnya berpendapat bahwa temannya sangat simpati, asik, satu frekuensi, dan tidak segan untuk saling membantu dalam tugas. Lalu, ketika diberi pertanyaan mengenai hal apa saja yang dapat memberi semangat mengikuti perkuliahan, sebanyak 12 orang menjawab teman, 6 orang menjawab mata kuliah, dan yang lainnya menjawab dosen yang asik, cita – cita, dll. Selanjutnya, ketika diberi pertanyaan mengenai kepuasan akan nilai yang didapat, sebanyak 15 orang mengatakan puas, dan yang lainnya mengatakan belum, kurang, dan sangat puas.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa angkatan 2019 yang mendapatkan pembelajaran kurikulum KKNi mayoritas memiliki sikap positif dalam hal sosial, prestasi, maupun motif dari dalam diri mahasiswa. Dalam bidang sosial dapat dilihat dari hubungan interpersonal sesama mahasiswa maupun mahasiswa dengan dosen. Obozov (1979) dalam Kleptsova & Balabanov (2016) mendefinisikan hubungan interpersonal sebagai kesiapan antar manusia untuk berkomunikasi dengan cara tertentu, disertai dengan emosi (positif, acuh tak acuh dan negatif) dalam konteks komunikasi dan kegiatan bersama lainnya. Dalam hal ini hubungan interpersonal dapat dinilai sesuai dengan kehadiran emosi pribadi dan bersama, sebagai positif, negatif, atau acuh tak acuh. Misalnya adanya saling pengertian yang dipahami secara memadai dan tidak memadai dan ditandai dengan identifikasi kognitif antara subjek komunikasi, kecenderungan perlawanan, kerjasama atau tidak bertindak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kleptsova & Balabanov (2016) didapatkan bahwa hubungan interpersonal dalam aktivitas pendidikan adalah proses transisi dari subjek aktivitas pendidikan dari yang negatif (egoistik) atau tingkat hubungan interpersonal yang tidak stabil ke level netral, dan setelah itu ke level positif hubungan interpersonal. Artinya, hubungan manusiawi dibentuk oleh aktualisasi kualitas pribadi, yang membentuk setiap tingkat hubungan antarpribadi. Yang dimaksud dengan hubungan antarpribadi yang manusiawi adalah hasil dari posisi (atau disposisi) subyek kegiatan pendidikan, yang muncul dalam proses interaksi pedagogis, di mana level kognitif, emosi, dan kehendak pengembangan pribadi direalisasikan. Collie, Shapka, Perry, & Martin, (2015) dalam penelitiannya mengenai hubungan interpersonal siswa, tujuan pribadi terbaik (PB), dan keterlibatan akademis menemukan bahwa salah satu temuan kunci adalah hubungan sebaya memiliki asosiasi terkuat dengan tujuan PB (*Personal Best*). Sehingga tampak bahwa hubungan interpersonal yang cenderung diperkuat dalam konteks sekolah paling erat kaitannya dengan tujuan PB. Penelitian juga menunjukkan peran positif yang dimainkan oleh hubungan teman sebaya dalam kecenderungan siswa untuk memilih tujuan adaptif.

Dalam bidang akademik, kurikulum merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi. Chien (1987) dalam Fitriwati (2018) mendefinisikan prestasi belajar sebagai perolehan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh materi pelajaran, biasanya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai numerik yang diberikan oleh guru. Singkatnya, prestasi belajar adalah target yang diukur oleh kompetensi siswa dalam pembelajaran yang ditunjukkan

oleh skor sebagai tanda dan skor bukan harapan akhir. Jadi, prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes pada materi pelajaran tertentu. Alkaabi & Alkaabi (2017) mendefinisikan motivasi sebagai proses yang membentuk, memberi energi, dan mengarahkan perilaku. Intinya, ada proses internal di dalam diri, dan proses eksternal muncul dari lingkungan sekitar yang memprakarsai perilaku manusia.

Koçel (2010) dalam Turabik & Baskan (2015) mendefinisikan motivasi sebagai "Orang bertindak dengan keinginan dan keinginan mereka sendiri untuk melakukan tujuan tertentu". Ozkalp dan Kirel (2005) dalam Turabik & Baskan (2015) mendefinisikan motivasi sebagai "proses untuk bertindak sebagai efek insentif dari suatu motif". Motif didefinisikan sebagai jumlah dari upaya untuk mendorong satu atau lebih orang secara progresif menuju aktivasi, dalam arah tertentu (objek atau tujuan). Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Menurut Hawley dalam Fitriwati (2018) siswa yang termotivasi dalam proses belajar, siswa akan melakukan lebih banyak kegiatan belajar daripada mereka yang kurang termotivasi untuk belajar. Dengan motivasi, siswa akan belajar lebih giat dan berkonsentrasi penuh dalam proses belajar mengajar. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh MeenuDev (2016) daitemukan bahwa lingkungan rumah siswa memprediksi kinerja akademik dalam ujian tingkat dasar yang dilakukan oleh KVS (*Kendriya Vidyalaya Sangathan*) pada pedoman CBSE (*Central Board of Secondary Schoool*) dalam mata pelajaran yang ditentukan (silabus) yang secara operasional merupakan kinerja akademik

dalam penelitian ini. Dalam temuannya, prestasi akademik siswa sekolah dasar yang persisten mungkin karena lingkungan rumah yang cukup baik dan minat siswa dalam studi. Oleh karena itu, ada harapan bahwa dengan peningkatan fasilitas yang tersedia seperti buku gratis, seragam, konseling pendidikan dan makan siang hari khususnya untuk para siswi siswa akan membawa perubahan kualitatif dalam akademik mereka.

Setelah mengkaji berbagai literatur mengenai kurikulum, motivasi belajar, prestasi, dan relasi interpersonal, serta melakukan pengambilan data awal dan observasi, peneliti tertarik untuk meneliti keempat variabel tersebut dengan judul “Pengaruh Penerapan Kurikulum Pendidikan Tinggi Berbasis KKNI Terhadap Motivasi Belajar, Prestasi, dan Relasi Interpersonal Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tingkat evaluasi KKNI pada mahasiswa psikologi UIN Bandung angkatan 2019?
2. Bagaimana tingkat evaluasi KKNI pada dosen pengampu mata kuliah KKNI di Fakultas Psikologi UIN Bandung?
3. Bagaimana tingkat motivasi belajar pada mahasiswa psikologi UIN Bandung angkatan 2019?
4. Bagaimana tingkat relasi interpersonal pada mahasiswa psikologi UIN Bandung angkatan 2019?

5. Bagaimana tingkat prestasi pada mahasiswa psikologi UIN Bandung angkatan 2019?
6. Seberapa besar pengaruh proses pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Tinggi Berbasis KKNI terhadap motivasi belajar, prestasi, dan hubungan interpersonal mahasiswa psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat evaluasi KKNI pada mahasiswa psikologi UIN Bandung angkatan 2019
2. Untuk mengetahui tingkat evaluasi KKNI pada dosen pengampu mata kuliah KKNI di Fakultas Psikologi UIN Bandung
3. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar pada mahasiswa psikologi UIN Bandung angkatan 2019
4. Untuk mengetahui tingkat relasi interpersonal pada mahasiswa psikologi UIN Bandung angkatan 2019
5. Untuk mengetahui tingkat prestasi pada mahasiswa psikologi UIN Bandung angkatan 2019
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh proses pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Tinggi Berbasis KKNI terhadap motivasi belajar, prestasi, dan relasi interpersonal mahasiswa psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Kegunaan Penelitian

Secara teoritis. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan bisa memperkaya ilmu dalam bidang Psikologi Pendidikan, khususnya untuk mengetahui apakah aplikasi Kurikulum Pendidikan Tinggi berbasis KKNI dapat mempengaruhi motivasi belajar, prestasi, dan relasi interpersonal mahasiswa psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Secara praktis.

Bagi perguruan tinggi. Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh Kurikulum Pendidikan Tinggi berbasis KKNI terhadap motivasi belajar, prestasi, dan relasi interpersonal mahasiswa psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.



